

III. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan pada November—Desember 2012.

B. Materi penelitian

Materi penelitian yang digunakan yaitu rekording dari 30 ekor induk kambing Kacang di peternakan Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Penelitian ini menggunakan data sekunder meliputi: catatan umur induk saat melahirkan cempe pertama dan kedua, bobot lahir cempe, tipe kelahiran, tipe pemeliharaan, silsilah pejantan, bobot sapih cempe kelahiran pertama dan kedua.

D. Prosedur Penelitian

1. melakukan survei ke lokasi peternakan untuk menentukan sampel, dan mencatat data-data yang terdapat dalam kartu rekording yang dimiliki oleh tiap peternak. Data-data tersebut terdiri atas nama peternak, bobot lahir

dan sapih cempe, umur induk saat melahirkan anak pertama dan kedua, catatan perkawinan, tipe kelahiran, silsilah pejantan, dan tipe pemeliharaan.

2. melakukan koreksi terhadap bobot sapih berdasarkan bobot lahir dan bobot sapih cempe, umur induk, tipe kelahiran, dan tipe pemeliharaan;
3. menghitung bobot sapih terkoreksi;
4. menghitung Nilai IPI dari masing-masing induk dan mengurutkan induk dari Nilai IPI tertinggi sampai terendah;
5. menentukan induk yang memiliki Nilai IPI terbaik.

E. Peubah yang Diamati

Peubah yang diamati dalam penelitian ini antara lain (Hardjosubroto, 1994) :

1. Jumlah Anak per Kelahiran

Jumlah anak per kelahiran (ekor) merupakan jumlah anak yang dilahirkan setiap kelahiran dalam satu periode kelahiran. Pencatatan dilakukan dari kelahiran pertama sampai kedua.

2. Bobot Lahir

Bobot lahir (kg) diperoleh dari rekording cempe setelah dilahirkan. Cempe yang catatan bobot lahirnya diambil sebagai data penelitian adalah anak-anak dari 30 ekor induk kambing Kacang sampel.

3. Jarak Beranak

Jarak beranak (bulan) adalah interval atau selang waktu antara satu kelahiran dengan kelahiran berikutnya.

4. Bobot Sapih

Bobot sapih (kg) diperoleh dari rekording cempe saat dipisahkan dari induknya.

5. Umur sapih

Umur sapih (hari) merupakan umur saat cempe tidak disusui lagi oleh induknya.

F. Analisis Data

1. Data bobot sapih

Data bobot sapih dikoreksi terhadap umur induk, jenis kelamin, dan umur sapih 120 hari dengan rumus sesuai rekomendasi Hardjosubroto (1994) sebagai berikut:

$$BS_T = (BL + \frac{BS - BL}{\text{umur sapih (hari)}} \times 120)(FKJK)(FKUI)(FKTK)$$

Keterangan:

BSt = bobot sapih terkoreksi (kg) BS = bobot sapih (kg)
 FKJK = faktor koreksi jenis kelamin BL = bobot lahir (kg)
 FKUI = faktor koreksi umur induk
 FKTK = faktor koreksi tipe kelahiran dan tipe pemeliharaan

Faktor koreksi tipe kelahiran dan tipe pemeliharaan menggunakan faktor sesuai rekomendasi Hardjosubroto (1994) pada Tabel 1.

Tabel 1. Faktor Koreksi untuk Tipe Kelahiran dan Pemeliharaan.

Tipe Kelahiran	Tipe Pemeliharaan	Faktor Koreksi
Kembar	Kembar	1,15
Kembar	Tunggal	1,10
Tunggal	Tunggal	1,00

Sumber : Hardjosubroto (1994)

Faktor koreksi jenis kelamin (FKJK) cempe betina diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$FKJK = \frac{\bar{X} \text{ BS cempe jantan}}{\bar{X} \text{ BS cempe betina}}$$

Cempe jantan FKJK sebesar 1. Faktor koreksi umur induk (FKUI) menggunakan faktor koreksi sesuai rekomendasi Hardjosubroto (1994) pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Koreksi Umur Induk Kambing Saat Melahirkan.

Umur induk saat melahirkan (tahun)	Faktor koreksi umur induk (FKUI)
1	1,21
2	1,10
3	1,05
4	1,03
5	1,00
6	1,02
7	1,05
8	1,06
9	1,15

Sumber : Hardjosubroto (1994)

2. Nilai IPI

Nilai IPI dihitung dengan rumus sesuai rekomendasi Harjosubroto (1994) sebagai berikut :

$$IPI = \frac{365}{\text{Jarak beranak}} \times \text{litter size} \times BS_T$$

Keterangan :

- BS_t = bobot sapih terkoreksi (kg)
- Litter size* = jumlah cempe perkelahiran (ekor)
- Jarak beranak = selang waktu antara kelahiran pertama dan kelahiran berikutnya (bulan)

3. Menentukan Induk Kambing dengan nilai IPI yang Terbaik

Berdasarkan nilai IPI masing-masing induk kambing yang diperoleh selanjutnya dipilih 5 induk dengan nilai IPI tertinggi, untuk dipilih sebagai tetua yang nantinya dapat dikembangbiakkan di wilayah tersebut (Hardjosubroto, 1994).